

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dicetuskan oleh John Dowling dan Jeffrey pada tahun 1975, yang menyatakan bahwa perusahaan harus memastikan operasi yang dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Teori ini menjelaskan perusahaan tidak hanya beroperasi untuk mencari profit setinggi-tingginya, tetapi juga bertanggungjawab pada dampak lingkungan dari hasil limbah produksinya. Dengan kata lain, perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa operasinya diterima oleh pihak luar (Damayanti dan Astuti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya dapat bertahan selama sistem nilai yang digunakan untuk menjalankan operasinya selaras dengan sistem nilai masyarakat.

Dalam penelitian Mousa dan Hassan (2015) teori legitimasi merupakan teori yang dapat membantu menjelaskan dan mendorong perusahaan untuk melaporkan kinerjanya kepada masyarakat. *Stakeholder* meyakini bahwa perusahaan yang terlegitimasi dengan memiliki kinerja yang baik serta bertanggung jawab yang dilaporkannya melalui laporan tahunan perusahaan terhadap masyarakat.

Hidayati dan Murni (2009) menyatakan bahwa untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan yang berdampak pada profitabilitas perlu terlegitimasi atau pengakuan dari para investor, kreditor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Untuk mendapatkan legitimasi investor, Perusahaan akan terus meningkatkan pengembalian ekuitas kepada investor. Untuk mendapatkan legitimasi dengan kreditor, perusahaan meningkatkan kemampuannya untuk membayar utangnya. Untuk mendapatkan legitimasi konsumen, perusahaan terus meningkatkan

kualitas produk dan layanan mereka. Untuk mendapatkan legitimasi dari pemerintah, suatu perusahaan harus mematuhi semua hukum dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mendapatkan legitimasi di masyarakat, perusahaan terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial.

Secara umum, masyarakat mengharapkan perusahaan mengeluarkan dana untuk memulihkan dan mencegah kerusakan pada lingkungan demi kesehatan dan keselamatan konsumen, karyawan, serta masyarakat sekitar. Jika perusahaan mengabaikan dampak lingkungan, sebagai akibatnya, perusahaan yang memiliki catatan kinerja sosial dan lingkungan yang buruk akan semakin kesulitan dalam mengakses sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan untuk terus beroperasi di masyarakat yang menghargai lingkungan bersih. Teori legitimasi menekankan pentingnya perusahaan untuk menunjukkan kepedulian terhadap hak-hak publik, bukan hanya kepada investor. Kegagalan dalam memenuhi harapan publik dapat mengakibatkan sanksi bagi perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ghozali, 2020).

## **2. Teori Sinyal**

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Michael Spence (1973), yang menyatakan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) menyampaikan sinyal atau isyarat dalam bentuk informasi yang mencerminkan keadaan suatu perusahaan dan bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal merupakan perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan arahan kepada investor mengenai perspektif manajemen tentang prospek masa depan perusahaan. Pada dasarnya, informasi menyajikan catatan, atau deskripsi tentang keadaan masa lalu, saat ini, dan masa depan berupa laporan tahunan perusahaan serta dampak yang akan ditimbulkannya. Untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, investor akan mempertimbangkan banyak hal, salah satunya adalah profitabilitas. Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu dikenal sebagai profitabilitas (Brigham dan Houston 2014).

Teori sinyal menjelaskan pentingnya profitabilitas terhadap citra perusahaan, Dimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pemegang saham, baik itu berita baik maupun buruk. Ketika profitabilitas tinggi, ini dianggap sebagai berita baik bagi pemegang saham. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami profitabilitas rendah, ini akan dianggap sebagai berita buruk bagi pemegang saham (Margaretha dan Fachriyah, 2019). Sinyal yang ditunjukkan pada ukuran perusahaan, dilihat dari total asetnya, dapat memberikan indikasi positif atau negatif terkait dengan peningkatan nilai perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi respon investor terhadap perusahaan tersebut (Manggale dan Widyawati, 2021).

Hubungan teori sinyal dengan ukuran perusahaan yaitu bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki manajemen investasi yang lebih baik. Keputusan investasi dapat menjadi pertanda baik bagi investor, sehingga perusahaan dapat mengelola dengan baik untuk menghasilkan laba. Secara umum, ukuran perusahaan mempengaruhi penilaian investor. Investor ingin memperoleh informasi sebanyak mungkin sebelum membuat keputusan investasi. Menerapkan teori sinyal pada rasio profitabilitas ROA, pengembalian aset yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan terbukti menjadi sinyal yang baik bagi investor (Fauziah, 2017).

### **3. Profitabilitas**

Menurut Fahmi (2014) mendefinisikan profitabilitas digunakan untuk menilai efektivitas manajemen secara menyeluruh, yang dapat dilihat dari tingkat keuntungan yang dicapai dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi. Sedangkan menurut Sutomo (2017) profitabilitas adalah kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari manajemen aset, liabilitas, dan ekuitas yang diproksikan melalui pendapatan dan pembiayaan yang dilakukan oleh organisasi selama periode waktu tertentu. Sementara itu, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019) Profitabilitas adalah indikator utama yang menunjukkan seberapa

efektif manajemen secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh seberapa besar atau seberapa kecil keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah indikator utama yang mengukur tingkat efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan, yang dimana apabila rasio profitabilitas semakin tinggi maka perusahaan dapat dikatakan baik dan begitu sebaliknya. Menurut Kasmir (2019), tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yakni:

1. Untuk mengukur dan menghitung keuntungan yang didapatkan perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk membandingkan laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
3. Untuk menilai pertumbuhan laba seiring berjalannya waktu.
4. Untuk menilai tingkat produktivitas dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan, termasuk modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas keseluruhan dana yang diinvestasikan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam menentukan rasio profitabilitas, ada standar yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak pengembalian yang didapat oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Menurut Hery (2018) standar pengukuran di dalam rasio profitabilitas antara lain:

**a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)**

*Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah atau dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROA:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)**

Hasil pengembalian atas ekuitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROE:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

**c. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

*Gross Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung persentase laba kotor dari penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung GPM:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

**d. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)**

*Operating Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar persentase laba operasional dari penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung OPM:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

**e. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih dari penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung NPM:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Dari beberapa standar pengukuran rasio profitabilitas diatas, penulis memilih menggunakan *Return on Assets* (ROA), dengan alasan ROA mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola aset yang dimilikinya, sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal. ROA

adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset untuk menilai tingkat pengembalian atas aset setelah pajak, dengan ROA tinggi, perusahaan memiliki peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika total aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan, maka perusahaan berisiko mengalami kerugian yang dapat menghambat perkembangan perusahaan.

#### 4. *Green Accounting* (Akuntansi Lingkungan)

*Green accounting* adalah proses untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mencatat, melaporkan dan menyajikan produk, transaksi atau peristiwa keuangan, sosial dan lingkungan (Lako, 2018). Melalui *green accounting*, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dapat terjamin untuk mencapai keadilan sosial, baik di antara masyarakat dalam satu generasi maupun antar generasi. Pertumbuhan *green accounting* tidak hanya mencakup laju pertumbuhan ekonomi, tetapi juga kualitas pertumbuhan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan secara ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Perusahaan yang dapat mengelola limbah hasil produksinya secara baik dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. *Green accounting* adalah langkah awal dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui kinerja perusahaan terhadap lingkungan. Implementasi *green accounting* dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasionalnya (Hamidi, 2019).

Menurut Sutomo (2018) terdapat tiga karakteristik *green accounting* yang bermanfaat untuk evaluasi penilaian pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Akuntabilitas, merujuk pada penyediaan informasi akuntansi yang mencakup seluruh aspek terkait entitas, terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta pertimbangan biaya-manfaat dari dampak yang dihasilkan.

- b. *Integrated and Comprehensive*, yaitu penyajian informasi akuntansi yang merupakan hasil dari penggabungan antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial.
- c. *Transparansi*, yaitu penyajian akuntansi yang harus dilakukan secara akuntabel dan terbuka untuk menghindari terjadinya kesalahan informasi bagi pihak-pihak terkait dalam evaluasi dan pengambilan keputusan, baik yang bersifat ekonomi maupun *non-ekonomi*.

Menurut Lako (2018) kinerja lingkungan perusahaan dapat diukur melalui *proper*, sebuah inisiatif dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yang bertujuan untuk mendorong perusahaan meningkatkan partisipasinya dalam pengelolaan lingkungan. Adapun kriteria penilaian *proper* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penilaian Proper**

No	Kriteria Pengukuran	Penjelasan
1.	Dokumen Lingkungan dan Laporan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian akuntansi lingkungan dapat dilakukan jika dokumen hasil pengelolaan lingkungan, seperti Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan Dokumentasi Pemantauan serta Kualitas Lingkungan (UPKL), tersedia secara lengkap.</li> <li>2. Perusahaan melakukan evaluasi atas kepatuhannya dalam melaporkan pengelolaan lingkungan.</li> </ol>
2.	Pengendalian Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan memiliki izin untuk membuang limbah dan mendaur ulang air limbah yang dilepaskan ke lingkungan. Limbah tersebut harus melalui titik pemenuhan atau pembuangan yang telah ditetapkan sebelumnya.</li> </ol>
3.	Pengendalian Pencemaran Udara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepatuhan terhadap pengendalian udara berlandaskan pada prinsip</li> </ol>

		bahwa semua sumber emisi harus dikenali dan diatur untuk memastikan bahwa emisi yang dihasilkan tidak melebihi batas yang telah ditentukan.
4.	Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)	1. Kepatuhan dalam pengelolaan limbah B3 dievaluasi berdasarkan tahap pengumpulan data mengenai jenis dan volumenya. Kepatuhan terhadap regulasi pengelolaan limbah B3 merupakan elemen penting dalam menilai kepatuhan perusahaan.
5.	Pengendalian Pencemaran Air Laut	1. Untuk aspek ini, pemenuhan utama terhadap kelengkapan izin daur ulang dan pembuangan limbah air.
6.	Potensi Kerusakan Lingkungan	1. Kriteria potensi lahan hanya diterapkan pada aktivitas pertambangan. 2. Potensi pembentukan air asam tambang untuk setiap jenis batuan serta strategi dalam penyusunan penutup bebatuan dan pengembangan sistem drainase yang baik diperlukan agar kualitas air limbah memenuhi standar baku mutu.

Sumber : [proper.menlhk.go.id](http://proper.menlhk.go.id)

Berdasarkan kriteria penilaian proper, pengukuran kinerja akuntansi lingkungan dilakukan dengan menggunakan sistem warna yang dimulai dengan warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Pengumuman ini dilakukan secara berkala oleh perusahaan kepada masyarakat sehingga orang-orang dapat menilai kemampuan perusahaan untuk menerapkan akuntansi lingkungan. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 1 Tahun 2021 tentang Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum, peringkat kinerja proper dibagi menjadi 5 warna dengan makna sebagai berikut:

**a. Emas (Sangat Baik - Skor 5)**

Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang secara terus-menerus memperlihatkan keunggulan dalam aspek lingkungan dalam proses produksi dan/atau layanan.

**b. Hijau (Baik - Skor 4)**

Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang telah menjalankan pengelolaan lingkungan melebihi ketentuan yang diwajibkan oleh peraturan, dengan menerapkan sistem manajemen lingkungan secara efektif.

**c. Biru (Cukup - Skor 3)**

Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang telah melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**d. Merah (Buruk - Skor 2)**

Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang pengelolaan lingkungan hidupnya tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**e. Hitam (Sangat Buruk - Skor 1)**

Pelaku usaha atau perusahaan yang dengan sengaja melakukan tindakan atau pembiaran yang melanggar hukum, sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran atau kerusakan lingkungan hidup.

Secara ringkas, kriteria penilaian proper dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2**

**Kriteria Proper**

<b>Warna</b>	<b>Skor</b>
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

*Sumber : ppkl.menlhk.go.id*

## 5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau nilai yang dapat digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menggunakan total aset, total penjualan, jumlah karyawan perusahaan, nilai saham, dan lain-lain (Widiastari dan Yasa, 2018). Sedangkan menurut Setiawan dan Sha (2022) Ukuran perusahaan merupakan suatu rasio untuk menunjukkan besar kecilnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka menunjukkan semakin besar aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aset besar memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan (Risma dan Regi, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, jumlah karyawan. Semakin besar total aset semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran ini menunjukkan seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan, kemudian dimanfaatkan untuk menghasilkan laba.

Kemampuan manajemen untuk menangani berbagai situasi dan kondisi dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar dalam hal ukuran memiliki lebih banyak ruang untuk sumber daya, lebih fleksibel dalam mengelola operasional mereka, dan dapat lebih mudah untuk menangani berbagai masalah. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Hal ini dilakukan karena total aset mencakup aset lancar dan aset tidak lancar, sehingga lebih menggambarkan ukuran perusahaan yang sebenarnya (Octavia, 2018).

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.3**  
**Penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Penelitian oleh (Kholmi dan Nafiza, 2022) “Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019).”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Green accounting</i> tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.</li> <li>- <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun yang diteliti</li> <li>- Variabel yang diteliti</li> </ul>
2.	Penelitian oleh (Meiriani, et al., 2022) “Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>green accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat objek penelitian</li> <li>- Tahun yang diteliti</li> </ul>
3.	Penelitian oleh (Ningsih, et al., 2024) “Pengaruh <i>Environment Performance</i> , <i>Green Accounting</i> Dan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2022.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Environmental performance</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas perusahaan.</li> <li>- <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas perusahaan.</li> <li>- <i>Sustainability report</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas perusahaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat objek penelitian</li> <li>- Tahun yang diteliti</li> <li>- Variabel yang diteliti</li> </ul>
4.	Penelitian oleh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Green accounting</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun yang</li> </ul>

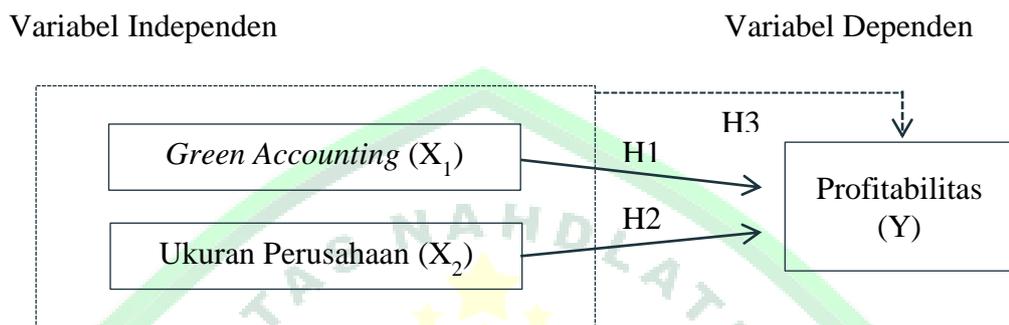
	(Chasbiandani, et al., 2019) “Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia.”	berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	diteliti
5.	Penelitian oleh (Putri, et al., 2019) “Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Green accounting</i> berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROA) Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2017 serta 2018.</li> <li>- Kinerja Lingkungan berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROA) Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2017 serta 2018.</li> <li>- <i>Green accounting</i> berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROE) Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2017 serta 2018.</li> <li>- Kinerja Lingkungan berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROE) Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2017 serta 2018.</li> <li>- <i>Green accounting</i> serta Kinerja Lingkungan pada profitabilitas memakai ROE</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun yang diteliti</li> <li>- Variabel penelitian</li> </ul>

		lebih besar pengaruhnya.	
6.	Penelitian oleh (Tirtanata dan Yanti, 2021) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Modal Kerja Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>- Leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas</li> <li>- Seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun yang diteliti</li> <li>- Variabel penelitian</li> </ul>
7.	Penelitian oleh (Aprianingsih dan As'ari, 2023) “Pengaruh Perputaran Kas, Leverage Dan ukuran perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan minuman Yang Terdaftar Di Bei (2020-2022).”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</li> <li>- leverage berpengaruh terhadap profitabilitas.</li> <li>- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel penelitian</li> </ul>
8.	Penelitian oleh (Susilawati dan Novalia, 2023) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara parsial hanya ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.</li> <li>- Variabel Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.</li> <li>- Secara simultan menunjukkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel yang diteliti</li> <li>- Tempat objek penelitian</li> <li>- Tahun yang diteliti</li> </ul>

		<p>bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan aset mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.</p>	
9.	<p>Penelitian oleh (Amelya dan Dermawan, 2024) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan</li> <li>- Leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun yang diteliti</li> <li>- Variabel yang diteliti</li> </ul>
10.	<p>Penelitian oleh (Dwi Rantika, 2022) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar BEI Tahun 2018-2020.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>- Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>- Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>- Secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun yang diteliti</li> <li>- Variabel penelitian</li> </ul>

		profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar BEI tahun 2018-2020.	
--	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka pemikiran**

**Keterangan:**

- : Parsial
- - - : Simultan

### D. Hipotesis

#### 1. Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan keuntungan. Untuk mencapai dan mempertahankan hasil tersebut, perusahaan akan berusaha mengoptimalkan kinerjanya semaksimal mungkin. Selain kinerja ekonomi dan sosial, kinerja lingkungan juga menjadi sorotan publik. Isu lingkungan semakin penting untuk diperhatikan demi keberlanjutan bisnis, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas berkaitan dengan teori legitimasi yang dimana perusahaan harus berupaya memastikan bahwa operasinya diterima oleh masyarakat atau lingkungan tempat mereka beroperasi. Teori ini berguna untuk menganalisis perilaku organisasi dan menekankan pentingnya interaksi antara perusahaan dan

masyarakat. Berdasarkan teori ini, perusahaan berusaha mencapai keseimbangan antara nilai-nilai sosial dan norma-norma yang ada dalam sistem sosial tempat perusahaan beroperasi, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas (Dura, 2022).

Profitabilitas yang baik tentu menarik perhatian para pemegang saham, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini tercermin dari semakin baiknya penerapan akuntansi lingkungan (*green accounting*) oleh perusahaan, yang berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Kinerja lingkungan yang baik terkait erat dengan pertumbuhan laba, membangun kepercayaan dan loyalitas masyarakat terhadap produk perusahaan (Pratiwi dan Nurunisa, 2018).

Hal ini sejalan dari hasil penelitian yang dilakukan Meiriani, et al., (2022) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Chasbiandani, et al., (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat diambil yaitu :

**H1 : *Green accounting* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas**

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas**

Keuntungan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan dan kinerja lingkungan yang baik. Hal ini dapat mempengaruhi ukuran perusahaan, karena investor lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang menghasilkan keuntungan besar, sehingga meningkatkan kemampuan operasionalnya. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa indikator, seperti total pendapatan, total aset, dan modal. Semakin tinggi pendapatan, modal, dan aset perusahaan, semakin besar pula kekuatan perusahaan yang dapat diidentifikasi.

Variabel ukuran perusahaan juga berkaitan dengan proporsi aktivitas yang dimiliki. Pertumbuhan total aset perusahaan akan sejalan dengan peningkatan ukuran perusahaan (Aghnitama, et al., 2021). Semakin besar

ukuran perusahaan, semakin besar pula tekanan dan tanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan. Pandangan ini sejalan dengan teori sinyal, yang mengaitkan ukuran perusahaan dari seberapa besar asetnya dan pemanfatannya untuk menghasilkan profitabilitas, yang dimana profitabilitas ini untuk memberi sinyal kepada pemegang saham melalui laporan tahunan.

Terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelya dan Dermawan (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian penelitian Susilawati dan Novalia (2023) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat diambil yaitu :

**H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas**

### **3. Pengaruh *Green Accounting* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas**

*Green accounting* merupakan praktik akuntansi yang memasukkan dampak lingkungan ke dalam pelaporan keuangan. Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan lebih memperhatikan efisiensi pemakaian sumber daya, pengelolaan limbah dan kebijakan keberlanjutan yang dapat meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen, sehingga meningkatkan profitabilitas.

Selain *green accounting*, ukuran perusahaan yang lebih besar dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keuntungan perusahaan tersebut (Husnah dan Setiadi, 2020). Ukuran perusahaan yang besar berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan, karena perusahaan besar memiliki berbagai keunggulan kompetitif (Azzahra dan Nasib, 2019). Seringkali, investor memperhatikan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang biasanya disebut sebagai ukuran perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi keputusan investor (Priyanti dan Haq, 2023).

Perusahaan besar yang menerapkan *green accounting* tidak hanya memiliki kapasitas untuk mengelola sumber daya dengan lebih bertanggung jawab, tetapi juga untuk menerapkan standar lingkungan yang lebih tinggi. Kombinasi ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat investor yang peduli pada keberlanjutan, sehingga pada akhirnya berdampak positif pada profitabilitas.

Asti (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, secara simultan penerapan *green accounting*, pengungkapan lingkungan dan material flow cost accounting berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Rantika, et al., (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, Secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diambil yaitu :

**H3 : *Green accounting* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas**